

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai perilaku berisiko, salah satunya adalah perilaku merokok. Pada masa remaja, individu cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial disekitarnya. Kondisi tersebut menyebabkan remaja lebih berpeluang mencoba rokok dan menjadikannya sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Erlani, 2025).

Perilaku merokok merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, namun masih banyak orang yang melakukan kegiatan merokok, bahkan banyak yang mulai merokok sejak usia remaja. Perilaku merokok adalah perilaku yang sangat merugikan kesehatan, baik dari sudut pandang diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Bahaya yang ditimbulkan akibat rokok sudah banyak diketahui oleh masyarakat, tetapi hal ini tidak mengurangi frekuensi dan hampir setiap saat dapat dijumpai banyak orang yang sedang merokok (Munir, 2019).

Di dunia, estimasi menyebutkan bahwa sekitar 1,1 triliun orang di dunia setidaknya pernah merokok, dan lebih dari 20% remaja yang berusia 15-24 tahun di dunia adalah perokok. Sementara itu, di Indonesia, penelitian terdahulu menyebutkan bahwa prevalensi merokok di Indonesia adalah sebesar 32,8% orang dewasa di Indonesia telah merokok setidaknya sekali

seumur hidupnya, dan sebanyak 66,2% remaja di Indonesia adalah perokok aktif (Fadhilatul Hasnah, 2024).

Hasil survei kesehatan dasar perilaku merokok di Indonesia cenderung meningkat, terutama pada remaja usia 15-19 tahun, yang mencapai sekitar 48,2%. Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan perilaku merokok menjadi salah satu faktor penyebab penyakit tidak menular (PTM), dengan penyakit kardiovaskuler (CVD) sebagai salah satu dampak utamanya. merokok juga menjadi penyebab utama kematian dini di Indonesia (Nia Primilies Oktania, 2023).

Berdasarkan data Global Youth Tobacco Survey (GYTS) pada 2019, prevalensi perokok pada anak sekolah usia 13-15 tahun naik dari 18,3% (2016) menjadi 19,2% (2019). Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya adalah perokok berusia 10-18 tahun. Kelompok anak dan remaja merupakan kelompok dengan peningkatan jumlah perokok yang paling signifikan. Sementara itu, data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa kelompok usia 15-19 tahun merupakan kelompok perokok terbanyak (56,5%), diikuti oleh usia 10-14 tahun (18,4%) (Kemenkes, 2024).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat mencatatkan angka perokok dengan 30,48% perokok di tahun 2025, yang menempatkannya di antara sepuluh besar provinsi dengan angka perokok

tertinggi di Indonesia. Selain itu, Kota Padang, ibu kota provinsi tersebut, juga menunjukkan angka perokok yang signifikan, khususnya di kalangan remaja berusia 15-24 tahun, dengan persentase mencapai 15,77% pada tahun 2025 .

Kecamatan Koto Tangah, salah satu kecamatan di Kota Padang, memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi, mencapai 203.475 jiwa menurut data BPS. Angka ini menggambarkan kondisi demografis di area tersebut, yang mungkin juga berpengaruh pada perilaku merokok di kalangan penduduk muda di kota ini.

Peringatan tentang bahaya merokok bukan tidak disadari oleh para perokok, akan tetapi mereka mengetahuinya dan tidak mempedulikannya. Saat ini perilaku merokok merupakan suatu gejala yang dapat dilihat setiap hari di segala tempat seperti di jalanan, tempat keramaian, bus kota, Rumah Sakit, sekolah dan lain sebagainya. Semua orang mengetahui akan bahaya yang dapat ditimbulkan dari merokok, tetapi perilaku merokok tidak pernah surut dan tampaknya merupakan perilaku yang masih dapat ditolerir oleh masyarakat (Yulia M. Nur, 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perokok memulai aktivitas merokok pertama kali pada usia 13-15 tahun dan 50% di antara mereka akan menjadi pecandu rokok (Deastri Pratiwi, 2022).

Remaja merupakan generasi muda penerus bangsa, oleh karena itu suatu negara perlu mempersiapkan generasi muda. Salah satu persiapan dan perencanaan untuk membentuk generasi muda yang sehat, di antaranya

dengan membebaskan generasi muda dari perilaku merokok. Perilaku merokok di kalangan remaja hingga kini masih menjadi masalah yang cukup serius, dengan jumlah yang meningkat dari tahun ke tahun, dimulai dari usia muda yakni, pada tigitkan SMP (Deastri Pratiwi, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Jamilah Afrita mengatakan bahwa kondisi sosial ekonomi menjadi penyebab terbentuknya perilaku pada remaja, anak yang melakukan perilaku menyimpang adalah mereka yang berstatus sosial rendah dan tinggal di lingkungan yang miskin. Remaja yang keluarganya hidup dalam kemiskinan, yang kebutuhannya tidak terpenuhi dengan baik, remaja akan cenderung menempuh cara apapun untuk memenuhi kebutuhannya, yang secara tidak langsung menyebabkan untuk tingkat penyimpangan remaja (Dede Adellia Rahma Putri, 2024).

Berdasarkan dari pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 04 Desember 2024 masih banyak terdapat kalangan remaja yang berumur 15 sampai 18 tahun yang merokok di warung maupun di lingkungan sekitaran rumahnya. Dilihat dari efeknya, merokok lebih banyak mendatangkan penyakit daripada kepuasan. Sudah banyak fakta beragam penyakit yang diderita oleh perokok, namun tidak menyadarkan para perokok lainnya untuk menghentikan kebiasaan tersebut. Peningkatan konsumsi rokok menimbulkan makin tingginya beban penyakit akibat rokok dan bertambahnya angka kematian yang disebabkan rokok.

Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Baqarah (2): 195.

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam binasaan."

Hadits shahih dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam yang artinya:

"Tidak boleh (menimbulkan) bahaya dan juga tidak boleh membahayakan (orang lain)." (HR. Ibnu Majah, kitab al-Ahkam, no. 2340).

Ayat Al-Qur’an dan hadits tersebut menjelaskan bahwa adanya larangan untuk membinasakan diri atau merusak diri dari sesuatu yang buruk. Perilaku merusak dan membinasakan diri salah satu bentuknya adalah dengan berperilaku merokok. Hal ini karena rokok dianggap mengandung hal yang merusak, yakni di dalamnya mengandung nikotin atau zat kimia lainnya yang secara ilmiah teruji mengganggu kesehatan dan dapat membunuh penggunanya (Dahlia, 2023).

Ada beberapa penelitian yang mengkaji terkait masalah perilaku merokok yang akan diteliti yaitu, Farah Diba Meydiana Putri (2023) dalam penelitian skripsinya yang berjudul *“Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Siswa Kelas V dan VI di SDN 15 Ulu Gadut Padang tahun 2023”* hasil penelitiannya adalah siswa yang berperilaku merokok yaitu sebesar 5,6%. Sebanyak (33,3%) siswa memiliki tingkat pengetahuan rendah di SDN 15 Ulu Gadut Padang. Sebanyak (59,8%) siswa memiliki pengaruh orang tua yang mendukung perilaku merokok siswa di SDN tersebut. (63,2%) siswa memiliki pengaruh teman sebaya yang mendukung merokok di SDN tersebut. (73,6%) siswa memiliki pengaruh

guru yang mendukung merokok di SDN tersebut. (59,8%) siswa memiliki pengaruh iklan rokok yang mendukung perilaku merokok di SDN 15 Ulu Gadut tersebut.

Bayu Pranoto (2020) dengan judul artikel penelitiannya *“Peran Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Di SMA Negeri Karangpandan”* yang mana terdapat dari hasil penelitiannya bahwa peran sekolah dalam mengatasi perilaku merokok siswa mempunyai peranan yang cukup penting. Dengan berbagai strategi yang digunakan serta membuat berbagai kebijakan terbukti mempunyai hasil yang cukup positif dalam mengatasi perilaku merokok siswa.

Misbakhul Munir (2019) dalam artikel penelitiannya yang berjudul *“Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki”* Hasil dari penelitiannya menyebutkan bahwa mayoritas responden mulai merokok pada waktu SMA dan berusia 17-19 tahun (46%). Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa responden mulai merokok pada usia 18-20 tahun pada jenjang pendidikan SMA sebesar 84%

Yulia, Novriani Husna, Rosmanidar (2022) dalam artikel penelitiannya yang berjudul *“Hubungan Pengetahuan tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok Siswa SMP Negeri 2 Lubuk Alung”* hasil dari penelitiannya yaitu sebanyak 31 responden (54,4) memiliki pengetahuan kurang tentang bahaya merokok pada siswa SMP Negeri 2 Lubuk Alung, dan sebanyak 34 responden (59,6) memiliki perilaku merokok yaitu perokok pada siswa SMP Negeri 2 Lubuk Alung.

Berdasarkan dari gambaran permasalahan maupun pada penelitian terdahulu di atas maka perlu dilakukan lagi penelitian terhadap hubungan status sosial bagi remaja yang merokok terkhususnya di kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Perilaku Merokok Remaja di Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang”

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka diberi batasan terhadap penelitian ini, yaitu :

- a. Kategorisasi status sosial ekonomi remaja di Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang
- b. Kategorisasi perilaku merokok remaja di Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang
- c. Hubungan status sosial ekonomi dengan perilaku merokok remaja di Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui:

- a. Kategorisasi status sosial ekonomi remaja di Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang
- b. Kategorisasi perilaku merokok remaja di Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang
- c. Hubungan status sosial ekonomi dengan perilaku merokok remaja di Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, menambah wawasan bagi peneliti, pembaca serta tambahan referensi penelitian dan kajian keilmuan tentang status sosial ekonomi terhadap perilaku merokok remaja.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai dampak perilaku merokok serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, khususnya yang berkaitan dengan status sosial ekonomi, sehingga dapat mendorong terciptanya perilaku hidup yang lebih sehat. Kemudian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah Kelurahan Balai

Gadang dan masyarakat dalam menyusun program pelatihan remaja serta upaya pencegahan perilaku merokok di lingkungan masyarakat. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi instansi kesehatan dalam merancang program promosi kesehatan dan edukasi mengenai bahaya rokok sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai status sosial ekonomi dan perilaku merokok remaja serta faktor-faktor lain yang berkaitan dengan keduanya.

D. Definisi Operasional

1. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi orang tua adalah kondisi sosial ekonomi keluarga yang diukur menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan 6 pertanyaan yang mencakup aspek pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua. Setiap item diberi skor menggunakan skala ordinal 1–4. Total skor yang diperoleh responden kemudian dihitung dan diklasifikasikan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan perhitungan interval kelas.

2. Perilaku Merokok Remaja

Perilaku merokok remaja adalah bentuk kebiasaan merokok yang dilakukan oleh remaja yang diukur melalui beberapa aspek perilaku merokok. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri

dari 3 pertanyaan dan 11 pernyataan dengan skala Likert. Setiap item dinilai menggunakan skala ordinal dengan rentang skor tertentu. Skor total yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan ke dalam kategori ringan, sedang, dan berat.

Berdasarkan definisi operasional di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki usia 15–18 tahun di Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Status sosial ekonomi menggambarkan kondisi ekonomi dan sosial orang tua yang diukur melalui indikator pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, dan pendapatan orang tua, sedangkan perilaku merokok remaja menggambarkan kebiasaan atau aktivitas merokok yang dilakukan oleh remaja yang diukur melalui indikator fungsi merokok, intensitas merokok, tempat, dan waktu merokok.

UIN IMAM BONJOL
PADANG